

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang, karena pendidikan dapat memberikan perbedaan antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mengubah pola pikirannya, dengan membuka pikiran dengan menaati norma-norma yang ada, mengikuti zaman yang terus berkembang terutama dalam dunia pendidikan. Dalam penjelasan ini, pendidikan adalah usaha manusia yang berguna dalam peningkatan pengetahuan baik dari lembaga formal maupun informal untuk mencapai target atau kualitas yang diharapkan. Dengan begitu, Pendidikan sangat penting diberikan sedari dini mungkin.

Pendidikan juga berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok. Maksud kata “perubahan” yaitu dalam pendewasaan diri anak yang diberi sejak usia dini. Pada usia dini ini menjadi awal bagi orang tua atau pendidik untuk memberikan Pendidikan yang benar, karena anak adalah peniru yang baik.<sup>2</sup> Pentingnya pendidikan

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka, dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017) hal. 8.

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015)

yang diberikan pada anak menjadi salah satu yang paling diperhatikan dunia. Hal itu diperintahkan dalam pendidikan agama islam yaitu kewajiban bagi orang tua untuk menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan pendidikannya di dunia baik itu pertumbuhan rohani maupun jasmani. Pada dasarnya Pendidikan yang baik berdasarkan dari agama itu sendiri.<sup>3</sup>

Dari penjelasan dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting diberikan sedari usia dini agar perkembangan anak berkembang dengan baik dan untuk masa yang akan datang. Selain itu pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan kesehatan serta dalam agama yang dianutnya. Dengan itu pendidikan anak selalu dikaitkan dengan adanya Tuhan yang Maha Esa karena kita harus meyakinkan atas adanya Allah SWT dan agama seperti ajaran kitab suci Al-Quran dan As-Sunnah.

Berbicara tentang Pendidikan, tentu adanya Pendidikan bagi anak usia dini yang telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yaitu dalam pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan cara memberikan stimulus sebuah pendidikan sehingga akan membantu kesiapan fisik dan mental

---

<sup>3</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV Pedoman Jaya. 2018)

ataupun jasmani dan rohani anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut”

Dalam pendidikan anak usia dini sendiri memiliki aspek perkembangan sangat penting untuk di stimulasi yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, fisik motorik dan seni.<sup>4</sup>

Anak usia dini disebut juga dengan masa keemasan (*Golden Age*), karena masa ini anak mengalami pertumbuhan pada sistem kerja otaknya yang berkembang sangat cepat yang menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Anak yang telah masuk usia matang memiliki ciri-ciri fisik yang berkembang dengan baik sesuai dengan usianya, mampu mengkoordinasikan gerak tubuh, berani dalam interaksi sosial, kreatif dan berpikir kritis, gembira dan semangat, mampu berkomunikasi dengan banyak orang dengan baik tanpa malu, memiliki sikap toleransi dan empati terhadap orang lain<sup>5</sup>.

Mentosori menyatakan bahwa masa keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat memperoleh pengetahuan maupun keterampilan yang berguna untuk masa

---

<sup>4</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Ayat 14

<sup>5</sup> Masnipal. *Menjadi Guru PAUD Profesional* (Bandung: remaja rosdakarya 2018) hal.9

depannya. Pendidikan juga suatu proses adaptasi timbal balik antara manusia dengan alam, baik itu sesama manusia ataupun secara menyeluruh seperti moral, intelektual dan jasmani untuk kepentingan pribadi baik itu secara seseorang maupun dalam hidup bermasyarakat, yang bertujuan akhir kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

Pendapat lain tentang anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The of Education Young Children*) dalam Sumatri, anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 8 tahun.<sup>7</sup> Seperti yang telah disebutkan dalam penjelasan Pendidikan diatas, satuan pendidikan anak usia dini (paud) yakni lembaga penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada dasar pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi aspek perkembangan agama dan moral (*spiritual*), fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni serta tahapan perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan usianya.<sup>8</sup>

Untuk mencapai itu semua maka dibutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan salah satunya yaitu metode bermain peran. Hal ini sesuai dengan konsep belajar

---

<sup>6</sup> Sita Acetylena. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Malang: Perpustakaan*

*Nasional* 2018)

<sup>7</sup> Sunarto, *Metode Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2015) hal.36.

<sup>8</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015)

PAUD yaitu belajar adalah bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam pembelajaran anak usia dini, karena tidak ada dunia anak tanpa adanya bermain dan permainan. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dikemas semenarik mungkin dan semenyenangkan mungkin agar dapat membangun semangat untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Bermain memiliki fungsi memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak yang bermain adalah anak yang menyerap berbagai hal baru di sekitarnya seperti kosakata dan peningkatan dalam komunikasi dan konsentrasi. Pemilihan jenis permainan yang cocok sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat ditangkap anak dengan mudah. Jenis permainan yang dapat dipilih untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak salah satunya bermain peran. Hal ini disebabkan pada saat anak memilih peran dan memainkan perannya, kosakata baru yang dimiliki anak bertambah.

Menurut Beaty anak-anak yang sering berlatih dengan permainan peran seringkali mereka yang paling berhasil dalam hidup saat dewasa. Anak-anak yang tidak diperbolehkan atau tidak didorong terlibat dalam permainan itu mungkin merugi saat dewasa, karena mereka kehilangan

dasar penting dalam kemampuan sosial, intelektual, dan perilaku kreatif. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang - ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Melalui bermain peran, selain anak belajar memainkan berbagai peran, anak juga memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman-temannya.<sup>9</sup>

Menurut Nurgiantoro anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. Suasana yang nyaman dan banyaknya kesempatan yang diberikan pada kegiatan bermain peran membantu anak untuk dapat mengekspresikan dan titik fokus terhadap dirinya dan orang lain. Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan.<sup>10</sup>

Menurut buku Metodik di Taman Kanak-kanak dalam Magfiroh salah satu tujuan dari bermain peran adalah melatih anak berbicara dengan baik. Bermain peran dapat memunculkan ide, membangun kerja sama anak, bahkan bermain peran juga dapat mengembangkan kognisi anak melalui kreativitas, berfikir kritis dalam memecahkan masalah atau keterampilan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan

---

<sup>9</sup> Janice J. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Din*. (Jakarta. Kencana Prenadamedia. 2014) hal 421

<sup>10</sup> Burhan Nurgiantoro. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. (Edisi kedua : Penerbit BPFE. 2015)

bahwa bermain bermanfaat untuk membangun rasa percaya diri dan bisa mengurangi rasa kecemasan.<sup>11</sup>

Menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Definisi bermain peran yang dikemukakan oleh Supriyati dalam Gunarti bahwa bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari dua orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak. Bermain peran makro anak tersebut sebagai pemerannya dan menggunakan alat-alat bermain peran yang sesungguhnya. Sedangkan bermain peran mikro adalah awal kerja sama dilakukan hanya dua orang saja bahkan sendiri. Mikro ini adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan berukuran kecil atau mini seperti boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat mini dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> *Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003*

Selain perbedaan konsep tersebut, perbedaan bermain peran makro dan mikro terletak pada objek pemain dan peran anak. Dalam bermain peran mikro, anak menjadi sutradara atau dalang dan benda-benda menjadi pemainnya, seperti boneka tangan, boneka jari, wayang, tanpa skenario. Sedangkan dalam bermain peran makro, anak menjadi pemain yang memerankan karakter atau tokoh yang diperankan, dan guru sebagai sutradaranya.

Melalui metode bermain peran, anak akan dibawa ke dunia permainan yang penuh petualangan seakan-akan mereka sedang menjadi aktor atau tokoh dari sebuah film yang disukainya. Di sana, anak dapat melakukan dan mengekspresikan berbagai hal yang ia kehendaki dalam perannya tanpa takut salah atau ada yang memarahinya. Mereka akan larut dalam tokoh yang diperankannya. Kemampuan anak untuk menyesuaikan peran sesuai dengan konteks sosial dan pembendaharaan kata merupakan perkembangan yang penting supaya anak mampu berkomunikasi secara efektif di beragam konteks dan tetap fokus pada peran yang diperankannya.

Selain meningkatkan perkembangan komunikasi dan bicara anak, metode bermain peran juga sangat membantu meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Anak usia dini memiliki konsentrasi yang cukup pendek, oleh karena itu sering terjadi hambatan di dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk mengatasi dan meningkatkan konsentrasi anak usia dini, guru dituntut harus kreatif dalam mengalihkan perhatian anak menjadi suatu hal yang menarik. Konsentrasi sangat dibutuhkan saat proses belajar mengajar, karena saat belajar anak di tuntut untuk fokus agar hasil yang diperoleh optimal.

Prastiti dan Yuwono mengemukakan konsentrasi adalah pemusatan pemikiran dalam waktu jangka panjang, menyelesaikan suatu masalah tanpa ada hambatan baik internal maupun eksternal. Dalam artian memecahkan suatu masalah tanpa adanya hambatan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Perhatian ini memerlukan kesadaran penuh terhadap hal yang dijadikan objek.

Metode bermain peran juga dapat melatih konsentrasi anak, karena mengasah daya ingat yang juga selalu berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Konsentrasi atau fokus anak sangat penting di stimulasi, jika anak tidak konsentrasi maka anak juga tidak dapat melakukan sesuatu hal dengan baik. Oleh karena itu, di Taman Kanak- Kanak pembelajaran melalui metode bermain peran sangat diperlukan untuk membantu melatih konsentrasi anak-anak prasekolah.

Dalam penerapan metode bermain peran guru dapat menyesuaikan dengan tema dan topik yang dipelajari. Dalam penelitian ini sesuai dengan tema minggu ketiga, temanya adalah lingkungan sekolahku dan sutema atau subtopik yaitu

sekolah tempatku bermain. Pada tema ini anak akan bermain peran guruku disekolah, Dimana anak memerankan tokoh guru dan murid yang sedang berada di ruangan kelas. Guru memberikan materi sesuai dengan perkembangan anak, yang berkaitan terhadap pengalaman anak dan dilakukan juga oleh anak seusianya. Hal- tema minggu keempat adalah lingkungan dan subtema atao subtopik aku dan temanku. Pada tema ini anak akan bermain peran restoran sehat sesuai dengan tema memasak makanan kesukaanku dan temanku.

Bermain peran merupakan salah satu hal yang disukai oleh anak yang dapat membuat belajar lebih mudah dan membantu guru mencapai pembelajaran yang terbaik terhadap konsentrasi anak. Kemampuan berkonsentrasi pada umumnya tergantung pada setiap orang, salah satu kebiasaan yang dapat dilatih sehingga bukanlah bakat atau bawaan. Mengingat pentingnya mempunyai keterampilan dalam mengajar, untuk itulah guru perlu mempunyai metode yang digunakan dalam belajar untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak dalam belajar, salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan mengajak anak bermain peran.

Anak-anak TK B masih belum mampu fokus dengan satu hal, anak masih senang dengan kegiatannya sendiri, senang mengobrol dengan teman sebayanya. Maka dari itu, guru harus menciptakan suasana kelas yang dapat menjadi

perhatian anak yang di anggap menyenangkan. Peneliti menganggap bahwa dengan metode bermain peran dapat melatih dan meningkatkan konsentrasi serta daya ingat pada anak usia dini.

Observasi awal yang telah peneliti lakukan sebelumnya di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, bahwasanya TK yang peneliti tuju ini telah menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode bermain peran. Sekolah ini menggunakan metode bermain peran untuk mengasah daya ingat anak dan berbicara anak agar mampu berkomunikasi dengan baik. Bermain peran diterapkan juga sesuai dengan tema yang dipelajari pada hari itu, misalnya bermain peran dengan tema guru, maka ada satu orang anak yang akan menjadi guru sedangkan anak yang lainnya menjadi murid, duduk dan memperhatikan peran guru. Sama halnya dengan pembelajaran di kelas anak yang menjadi guru juga seolah mengajar layaknya guru.

Selanjutnya misal dengan tema pekerjaan dan profesi yaitu pedagang, di sana anak akan ada yang berperan sebagai pedagang atau penjual dan pembeli. Anak akan diajari apa saja yang harus dilakukan oleh penjual dan pembeli, serta apa saja yang harus dikatakan saat melakukan suatu jual beli.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari

segi fasilitas saja. Akan tetapi antusiasme peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, seperti menirukan suara binatang ataupun mimik wajah, sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar dimana anak mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.<sup>12</sup>

Tujuan bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran dan yang

---

<sup>12</sup> Fadhillah. *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* ( Jakarta: Prenadamedia 2017)

lainnya sebagai pengamat, melalui peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga. Hal demikianlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap konsentrasi anak usia dini dalam penggunaan metode bermain peran ini, agar dapat meningkatkan fokus dan daya ingat yang di stimulasi sedari dini.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perhatian anak yang berubah-ubah
2. Perkembangan setiap anak berbeda
3. Konsentrasi anak mudah kacau apabila terdapat hal lain
4. Anak mengalami kesulitan dalam belajar
5. Guru yang kurang menguasai kelas dan materi pembelajaran

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka peneliti membatasinya dengan batasan masalah yaitu hanya membahas tentang pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan konsentrasi anak usia dini kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan, adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah ada Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?
2. Seberapa besar Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?
3. Faktor yang mempengaruhi Metode Bermain Peran Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ada pada penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Metode Bermain Peran Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengoptimalkan proses penggunaan metode bermain peran di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan guru dan menambah pengetahuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pengajaran sesuai dengan tema dan subtema.

b. Bagi Anak

Meningkatkan peran aktif anak dalam proses belajar sehingga dapat melatih konsentrasi anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang baik bagi sekolah itu sendiri baik untuk memperbaiki maupun meningkatkan kualitas dan prestasi anak dalam proses belajar mengajar disekolah.

d. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui pengaruh metode bermain peran dalam melatih konsentrasi anak usia dini kelompok B